

BAB II

TINJAUAN PENCIPTAAN KARYA

2.1 Film Sebagai Media Komunikasi Massa

2.1.1 Komunikasi

Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari satu pihak kepada pihak lain dengan tujuan menciptakan kesepahaman atau respon tertentu dalam konteks sosial yang spesifik; proses ini berakar pada penggunaan simbol dan makna dalam interaksi sosial manusia. Komunikasi adalah fondasi bagi semua bentuk pertukaran makna, termasuk dalam media audio visual seperti film. Komunikasi adalah landasan penting dalam memahami bagaimana pesan tersampaikan dari pembuat karya kepada penonton dalam produksi film fiksi pendek (Nufus, 2024).

Secara terminologi, komunikasi menggambarkan tindakan berbagi informasi, ide, dan emosi antara individu atau kelompok, baik langsung maupun melalui media. Film, dalam konteks ini, bertindak sebagai media yang memediasi pesan dari kreator kepada audiens yang lebih luas melalui simbol-simbol visual dan audio yang terstruktur (Latuconsina, 2022). Komunikasi juga dipahami sebagai bentuk interaksi yang menghasilkan makna melalui pesan, medium, dan penerima; dalam film, pesan yang dibangun secara kreatif oleh sutradara berfungsi menyampaikan gagasan tertentu yang ingin diinterpretasikan oleh khalayak.

Dalam konteks produksi film, komunikasi menjadi pondasi utama untuk menghubungkan ide sutradara dengan tim produksi serta penonton. Sutradara harus mampu mengubah gagasan abstrak menjadi bahasa visual yang dapat diterima dan dipahami oleh penonton luas. Begitu juga di filmnya, komunikasi menjadi alat yang sangat efektif dalam mendukung film. Komunikasi menjadi landasan utama dalam pembangunan karakter dari setiap aktor (Setiawan Wibowo, 2024). Komunikasi dalam film juga terjadi di berbagai tingkatan: antar anggota tim produksi, antara pembuat film dan aktor, serta antara film itu sendiri dengan audiens. Setiap lapisan komunikasi ini memiliki karakteristik dan tujuan berbeda, tetapi saling berkaitan untuk membentuk pesan sinematik yang utuh (Hutabarat et al., 2020).

2.1.2 Komunikasi Massa

Saat ini, media massa memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat. Penyampaian pesan atau informasi melalui media, baik cetak maupun elektronik, disebut komunikasi massa. Komunikasi massa memberikan pesan satu arah, tidak dapat memberikan feedback secara langsung, tetapi efeknya dapat dirasakan secara langsung. Dengan kemajuan besar dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi (Muhamad, 2022), ada banyak peluang untuk aktivitas komunikasi yang jauh lebih efektif. Karena tuntutan zaman, teknologi sangat diperlukan untuk mendukung berbagai jenis pekerjaan. Karena teknologi saat ini, orang dapat menerima dan mengirim pesan dengan cepat ke siapapun dan dimanapun. Sekarang, komunikasi masyarakat tidak dibatasi oleh jumlah; komunikasi massa memungkinkan Anda berkomunikasi dengan masyarakat tak terbatas.

Komunikasi massa sendiri adalah bentuk komunikasi yang melibatkan penyampaian pesan secara luas kepada khalayak yang besar dan beragam melalui suatu saluran atau media yang terlembaga. Proses ini mencakup lembaga pencipta pesan, media yang menjadi perantara, serta audiens sebagai penerima yang tersebar secara geografis dan sosial. Film termasuk dalam kategori komunikasi massa karena pesannya diproduksi secara terorganisir dan didistribusikan untuk khalayak umum tanpa batasan personal yang spesifik (Hutabarat et al., 2020).

FUNGSI KOMUNIKASI MASSA

a. Fungsi Pengawasan (Surveillance Function)

Fungsi pengawasan merujuk pada peran media massa sebagai penyampai informasi tentang berbagai peristiwa di lingkungan sosial, politik, ekonomi, maupun budaya. Media berperan sebagai “mata dan telinga masyarakat” yang memantau serta melaporkan kejadian penting, baik berupa ancaman maupun informasi praktis yang berguna bagi kehidupan public.

b. Fungsi Penafsiran (Interpretation Function)

Fungsi penafsiran berhubungan dengan upaya media massa dalam memberikan konteks, makna, dan analisis terhadap peristiwa yang dilaporkan. Media tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga menafsirkan makna dari kejadian tersebut agar masyarakat dapat memahami relevansinya.

c. Fungsi Pertalian (Linkage Function)

Fungsi pertalian menunjukkan peran media dalam menghubungkan berbagai elemen masyarakat, seperti individu, kelompok, lembaga, dan pemerintah, agar terjalin komunikasi dua arah.

d. Fungsi Penyebaran Nilai-Nilai (Transmission of Values Function)

Fungsi ini berkaitan dengan peran media dalam menanamkan dan mempertahankan nilai-nilai sosial, budaya, dan moral dalam masyarakat. Melalui tayangan film, berita, atau hiburan, media menjadi alat pendidikan sosial yang mentransmisikan norma dan ideologi kolektif.

e. Fungsi Hiburan (Entertainment Function)

Fungsi hiburan menekankan peran media massa dalam memberikan kesenangan, relaksasi, dan pengalihan perhatian dari rutinitas atau tekanan kehidupan sehari-hari. Film, televisi, dan media digital menghadirkan hiburan yang tidak hanya bersifat rekreatif tetapi juga edukatif, karena sering kali disertai dengan pesan sosial atau budaya tertentu (Kustiawan et al., 2022).

Komunikasi massa merupakan bentuk komunikasi yang melibatkan penyampaian pesan dari lembaga atau individu kepada khalayak luas melalui media. Ciri utamanya adalah jangkauan audiens yang besar dan tidak terbatas secara geografis (McQuail, & Deuze, 2020). Komunikasi massa merupakan wilayah ilmu komunikasi yang mempelajari penyebaran pesan secara luas melalui media massa seperti televisi, radio, surat kabar, atau film; proses ini memanfaatkan medium teknis untuk menjangkau khalayak yang luas. Film sebagai salah satu bentuk komunikasi massa memiliki kemampuan unik untuk menjangkau banyak orang secara simultan dengan kekuatan narasi dan estetika visual. Hal ini menjadikan film bukan hanya alat hiburan, tetapi juga medium penyebaran ide dan nilai (Morissan, 2024).

Film sebagai bentuk komunikasi massa memenuhi kriteria media massa karena menggunakan teknologi dan jaringan distribusi yang kompleks untuk menyampaikan pesan kepada audiens yang tidak berinteraksi secara personal dengan pencipta pesan. (Dwi Agustian, 2010). Film memiliki kemampuan untuk menyampaikan konten audio visual yang kompleks, memungkinkan penonton untuk memahami pesan melalui

kombinasi gambar bergerak, suara, narasi, dan symbol. Hal ini membuat film efektif dalam menjembatani pesan naratif kepada khalayak luas.

2.1.3 Media Komunikasi Massa

Dengan mempertimbangkan kemajuan teknologi, kita semua harus menyadari bahwa media massa sekarang menjadi kebutuhan bagi semua orang di dunia modern, termasuk anak-anak. Sekarang, media massa dapat diakses tidak hanya melalui surat kabar dan televisi, tetapi juga melalui perangkat lain seperti komputer dan bahkan telepon genggam. Setiap orang dapat dengan mudah mengakses berbagai data berkat jaringan internet. Khalayak sekarang dapat dengan mudah beralih dari satu saluran ke saluran lainnya untuk mendapatkan berbagai informasi berkat banyaknya pilihan saluran televisi. Dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat saat ini, masyarakat semakin mudah memahami pentingnya komunikasi massa (Kusmiati, 2018).

Sebagai media komunikasi massa, film berperan penting dalam pembentukan identitas dan kebudayaan kolektif. Melalui narasi dan karakter, film mampu membangun citra tentang kehidupan, nilai, dan norma yang berkembang di masyarakat (McQuail, & Deuze, 2020). Kehadiran film sebagai media komunikasi massa memberikan peluang bagi pembuat film untuk menyampaikan pesan sosial, budaya, dan psikologis kepada audiens secara efektif. Dalam film seperti “Stuck”, penggunaan narasi visual yang estetis dan simbolik memungkinkan pembentukan makna yang tidak hanya informatif, tetapi juga persuasif dan reflektif. Pemirsa terlibat secara aktif dalam menginterpretasikan makna melalui elemen-elemen visual dan audio yang disusun secara sengaja untuk mempengaruhi pemahaman mereka terhadap tema cerita.

Media komunikasi massa mencakup berbagai bentuk media yang mampu menjangkau khalayak luas, dan film menduduki posisi penting di antara media-media tersebut karena sifatnya yang audio-visual dan sifatnya yang mampu memadukan berbagai unsur komunikasi secara serempak. Film mampu menampilkan pesan dalam bentuk bergerak dengan kombinasi citra, suara, dan narasi, sehingga memberikan pengalaman simbolik dan emosional yang lebih intens dibanding media lain seperti teks tertulis atau audio saja (McQuail, & Deuze, 2020).

Secara terminologi, komunikasi menggambarkan tindakan berbagi informasi, ide, dan emosi antara individu atau kelompok, baik langsung maupun melalui media. Film, dalam konteks ini, bertindak sebagai media yang memediasi pesan dari kreator kepada audiens yang lebih luas melalui simbol-simbol visual dan audio yang terstruktur (Latuconsina, 2022). Komunikasi juga dipahami sebagai bentuk interaksi yang menghasilkan makna melalui pesan, medium, dan penerima; dalam film, pesan yang dibangun secara kreatif oleh sutradara berfungsi menyampaikan gagasan tertentu yang ingin diinterpretasikan oleh khalayak (Arietya, 2015).

2.1.4 Pengertian Film

Film merupakan bagian dari media massa yang sifatnya terdiri dari audio visual yang mengintegrasikan gambar bergerak dan suara untuk menyampaikan pesan kepada audiens luas. Film memiliki dimensi estetika, naratif, sosial, dan budaya yang berlapis sehingga menjadikannya bentuk seni yang kompleks dan berpengaruh (Mursid, Ali & Manesah, 2020). Banyak ahli mengartikan film sebagai karya seni dan media komunikasi massa yang digunakan untuk menyampaikan pesan, narasi, dan nilai sosial melalui struktur visual yang terorganisir. Dalam kajian komunikasi, film berfungsi sebagai medium audio-visual yang kuat karena mampu merepresentasikan realitas sosial dan menciptakan pengalaman imersif bagi penonton melalui narasi dan simbol visual (Uchjana, 2019).

Film adalah media komunikasi massa yang menggunakan bahasa audiovisual untuk menyampaikan pesan, ide, dan emosi kepada penonton secara terstruktur. Sebagai produk seni dan budaya, film tidak hanya menampilkan realitas, tetapi juga membentuk cara kita memahami dan menafsirkan realitas tersebut. Sebagai media komunikasi massa, film memiliki tiga dimensi utama yaitu produksi pesan, distribusi pesan, dan konsumsi pesan. Setiap dimensi ini memengaruhi cara audiens memahami isi film serta makna yang dihasilkannya. Film juga dipahami sebagai karya budaya yang mencerminkan nilai, norma, dan konteks sejarah masyarakat penghasilnya, serta sebagai alat untuk mengkomunikasikan pengalaman sosial kepada khalayak yang lebih luas.

Kajian akademik menjelaskan bahwa film tidak hanya berfungsi sebagai medium hiburan, tetapi juga memiliki kapasitas untuk mempengaruhi opini publik dan membentuk wacana sosial melalui representasi naratif dan simbolik yang dikandungnya (Uchjana, 2019).

Pengertian film dalam konteks ilmiah juga mencakup aspek teknis, seperti mekanisme rekaman gambar dan suara serta proses penyuntingan yang mengubah rekaman kasar menjadi narasi visual utuh yang siap dipresentasikan kepada audiens. Film juga dilihat sebagai bentuk praktik kultural di mana nilai estetika dan ideologi pembuatnya termanifestasi melalui proses produksi, representasi visual, dan hermeneutika penonton atas pesan film tersebut. Dari perspektif studi film, film merupakan teks audio visual yang bisa dianalisis secara struktural dan semiotik, menggabungkan elemen naratif, simbolik, dan estetika yang berkontribusi pada makna film secara keseluruhan (Rafida, 2022).

Dalam konteks pendidikan, film dapat menjadi media pembelajaran efektif karena menggabungkan unsur visual, audio, dan narasi yang dapat meningkatkan daya ingat dan pemahaman siswa terhadap suatu topik (Morissan, 2024). Dalam konteks sinematografi, film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan tetapi juga sebagai ekspresi artistik yang menggabungkan unsur estetika, teknis, dan naratif. Film berperan sebagai sistem tanda yang membangun makna melalui simbol visual, bahasa tubuh, musik, dan dialog, sehingga membentuk komunikasi yang bersifat konotatif dan denotatif. Dalam konteks komunikasi, film berfungsi sebagai medium simbolik yang menggabungkan unsur naratif, visual, dan auditori untuk mencapai efek tertentu pada audiens. Setiap elemen film mulai dari gambar, suara, warna, pencahayaan, hingga gerak kamera bekerja sebagai sistem tanda yang menyampaikan makna.

Selain itu, film merupakan bentuk bahasa universal. Ia dapat dipahami oleh berbagai bangsa tanpa memerlukan terjemahan linguistik yang kompleks karena pesan visual bersifat lintas budaya (McQuail, & Deuze, 2020). Film memiliki kapasitas untuk membentuk identitas dan mempengaruhi perilaku kolektif. Representasi karakter tertentu dalam film sering kali menjadi model perilaku yang diimitasi oleh masyarakat. Melalui konflik karakter dan narasi, film seringkali menyingkap pertanyaan filosofis tentang makna hidup, kematian, kebebasan, dan moralitas, film juga menjadi sarana eksplorasi eksistensial manusia.

2.1.5 Film Fiksi Pendek

Film fiksi pendek merupakan subkategori film yang berdurasi singkat dan berfokus pada penceritaan naratif fiksi. Durasi singkat ini menuntut penyusunan narasi yang kompak dan efisien, sehingga setiap unsur film berkontribusi langsung pada pembangunan cerita

(Juliansyah et al., 2015). Durasi yang terbatas ini menuntut pencipta untuk menyampaikan ide, emosi, dan konflik secara padat namun tetap utuh. Dalam ranah perfilman, film fiksi pendek berperan sebagai media ekspresi kreatif yang memungkinkan sutradara atau pembuat film untuk bereksperimen dengan gaya visual, bentuk narasi, dan tema-tema yang mungkin tidak dapat dieksplorasi dalam film panjang.

Film pendek sering digunakan sebagai sarana latihan dan eksplorasi bagi sineas muda, karena bentuknya yang lebih fleksibel dan biaya produksinya yang relatif rendah. Namun, keterbatasan durasi justru menjadi tantangan artistik tersendiri yang menguji kemampuan sutradara dalam mengemas cerita secara efektif (Bordwell, 2011). Film fiksi pendek juga menjadi wahana penciptaan karya yang reflektif terhadap realitas sosial. Banyak film pendek yang mengangkat isu-isu seperti kemiskinan, ketidakadilan, identitas gender, dan lingkungan sebagai bentuk komunikasi kritis terhadap masyarakat.

Film pendek juga memungkinkan pembuatnya mengintegrasikan teori dan praktik. Misalnya, teori komunikasi massa, semiotika, atau psikologi audiens dapat diuji langsung melalui penciptaan film, menjadikannya laboratorium kreatif yang ilmiah (Morissan, 2024). Dari sisi fungsi sosial, film pendek berperan dalam memperkuat kesadaran sosial dan membangun empati penonton terhadap isu kemanusiaan. Dalam durasi singkatnya, film mampu menciptakan pengalaman emosional yang mendalam. Film fiksi pendek sering kali menggunakan pendekatan *show, don't tell*, yakni mendorong penonton untuk menafsirkan sendiri makna dari tindakan dan visual tanpa penjelasan naratif yang eksplisit. Strategi ini memperkuat aspek komunikasi nonverbal dalam sinema (Pratista, 2017).

Menurut (Morissan, 2024), film pendek dapat berfungsi sebagai alat pembelajaran komunikasi karena memadukan berbagai unsur pesan dalam bentuk yang singkat. Proses menonton film pendek juga dapat meningkatkan kemampuan analisis kritis dan empati sosial audiens. Secara historis, film pendek telah ada sejak masa awal perfilman. Pada era Lumière bersaudara di akhir abad ke-19, durasi film umumnya hanya beberapa menit. Baru pada perkembangan teknologi dan industri film selanjutnya, film panjang menjadi standar produksi. Meskipun begitu, film pendek tetap mempertahankan perannya sebagai ruang eksperimentasi dan ekspresi personal. Banyak sutradara besar seperti Christopher Nolan, Martin Scorsese, dan Guillermo del Toro memulai karier mereka melalui film pendek yang kemudian menjadi

pijakan menuju karya Panjang. ilm pendek juga memungkinkan pembuatnya mengintegrasikan teori dan praktik. Misalnya, teori komunikasi massa, semiotika, atau psikologi audiens dapat diuji langsung melalui penciptaan film, menjadikannya laboratorium kreatif yang ilmiah (Morissan, 2024).

Secara produksi, film fiksi pendek menuntut efisiensi waktu dan sumber daya. Proses perencanaan (pra-produksi) menjadi fase penting, di mana penyusunan skenario, storyboard, dan shot list harus dilakukan dengan presisi tinggi agar seluruh elemen mendukung pesan yang diinginkan (Pratista, 2017). Di Indonesia, film fiksi pendek berkembang pesat seiring pertumbuhan komunitas film independen dan festival seperti Minikino Film Week, Festival Film Pendek Malang, dan Jogja-NETPAC Asian Film Festival. Selain itu, film pendek memiliki keunggulan dalam adaptabilitas terhadap media digital. Dengan format ringan dan durasi pendek, karya ini cocok untuk konsumsi cepat di platform sosial seperti Youtube, Instagram dan TikTok.

Dengan demikian, film fiksi pendek bukan sekadar versi mini dari film panjang, melainkan bentuk seni yang memiliki struktur, nilai estetika, dan potensi komunikasi tersendiri. Ia adalah ekspresi artistik yang padat, efisien, dan kuat dalam menyampaikan pesan sosial maupun personal. Kesimpulannya, film fiksi pendek adalah media komunikasi kreatif yang menggabungkan keindahan artistik dengan kekuatan naratif. Melalui peran sutradara sebagai pengendali visi, film pendek menjadi ruang ekspresi yang menantang, reflektif, dan memiliki nilai akademik serta sosial yang tinggi.

2.1.6 Genre-Genre Film

Genre film merupakan klasifikasi film berdasarkan kesamaan elemen naratif, estetika, tema, suasana emosional, dan konvensi estetika yang diharapkan oleh audiens. Genre membantu pembuat film, pemasaran, dan audiens dalam memahami serta mengkategorikan film berdasarkan harapan pengalaman menonton (Bondebjerg, 2015). Dalam studi genre, genre bukan hanya sekadar label pemasaran, tetapi juga sebuah konstruksi sosial dan kultural yang mencerminkan pola preferensi audiens serta praktik industri film dalam membentuk harapan kemasan cerita tertentu. Genre film berfungsi sebagai kerangka bagi sutradara dan pembuat film lain untuk menentukan elemen gaya visual dan naratif yang konsisten, serta membantu audiens mengatur ekspektasi terhadap cerita yang disajikan.

Dalam konteks produksi film fiksi pendek, pemahaman terhadap genre menjadi penting agar sutradara dapat memilih pendekatan artistik dan naratif yang sesuai dengan tujuan pesan dan karakter film yang ingin diciptakan. Ada beberapa genre film yang populer sebagai berikut:



a. Genre Drama

Dalam film fiksi pendek, genre drama memiliki keunggulan dalam menghadirkan makna yang kuat dengan ruang naratif yang terbatas, karena kekuatan utamanya terletak pada kedalaman ekspresi emosional dan representasi realitas yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Narasi yang realistis, pengembangan karakter mendalam, dan tema seperti cinta, keluarga, kehilangan, dan perjuangan hidup. membangkitkan empati penonton dan mengajak refleksi terhadap nilai kemanusiaan (Morissan, 2024).

b. Genre Komedi

Berbeda dengan drama, genre komedi menonjolkan aspek hiburan dan kelucuan sebagai sarana komunikasi sosial. Melalui humor, film komedi tidak hanya berfungsi sebagai media penghilang stres, tetapi juga sebagai alat kritik sosial yang efektif. (Neale, 2021) menyebutkan bahwa komedi sering memanfaatkan ironi, parodi, dan absurditas untuk menyoroti ketidakseimbangan dalam struktur sosial. Komedi romantis misalnya, menggabungkan dinamika emosional dan humor ringan untuk mengeksplorasi hubungan manusia, sementara satire dan slapstick menonjolkan kelucuan fisik atau verbal untuk menegaskan absurditas perilaku sosial. Dalam konteks film pendek, genre komedi dapat dengan cepat menarik perhatian penonton melalui ritme visual yang cepat dan punchline yang efektif.

c. Genre Aksi (Action)

Genre aksi memiliki karakteristik yang berbeda karena lebih menonjolkan dinamika fisik, tempo cepat, dan intensitas visual yang tinggi. film aksi memanfaatkan gerakan kamera yang dinamis, adegan perkelahian, kejar-kejaran, dan konflik eksternal untuk menciptakan ketegangan dan adrenalin. Film aksi seringkali menampilkan tokoh protagonis yang berjuang melawan kekuatan antagonis, baik secara fisik maupun moral. Dalam konteks komunikasi massa, genre aksi berfungsi sebagai sarana penyampaian nilai-nilai heroisme, keberanian, dan perjuangan melawan ketidakadilan. Sementara itu, pada film pendek, genre ini menuntut sutradara untuk menghadirkan adegan intens dengan efektivitas tinggi karena keterbatasan durasi dan sumber daya (Bordwell, 2011).

d. Genre Horor

Selanjutnya, genre horor menempati posisi unik karena berfungsi untuk membangkitkan emosi dasar manusia yaitu rasa takut. film horor bekerja melalui mekanisme psikologis dan estetika, menciptakan suasana mencekam melalui pencahayaan gelap, efek suara menyeramkan, dan simbolisme kematian atau kekuatan gaib. Film horor merepresentasikan ketakutan kolektif masyarakat terhadap hal-hal yang tak diketahui, baik dalam bentuk ancaman fisik, psikologis, maupun spiritual. Dalam konteks sinematografi, genre horor menggunakan teknik visual seperti low key lighting, jump scare, dan subjective camera untuk menimbulkan ketegangan emosional yang mendalam. Film pendek horor sering berhasil menarik penonton karena mampu memberikan pengalaman intens hanya dalam waktu singkat, menjadikannya salah satu genre paling populer di festival film pendek (Permana, 2014).

e. Genre Fiksi Ilmiah (Sci Fi)

Genre fiksi ilmiah (science fiction) menonjol karena kemampuannya menggabungkan unsur imajinasi, ilmu pengetahuan, dan spekulasi terhadap masa depan. fiksi ilmiah merupakan bentuk refleksi terhadap hubungan manusia dan teknologi, serta perenungan filosofis mengenai eksistensi, etika, dan kemajuan peradaban. Film bergenre ini sering kali menggambarkan dunia masa depan, realitas alternatif, atau masyarakat distopia untuk menyampaikan kritik sosial dan politik. Tema seperti kecerdasan buatan, perjalanan waktu, dan eksplorasi luar angkasa sering digunakan untuk menyoroti dilema moral manusia di tengah kemajuan teknologi (McQuail, & Deuze, 2020). Dalam format film pendek, genre ini memberi ruang bagi eksplorasi ide-ide besar dengan representasi visual yang simbolik dan minimalis, sehingga dapat menggugah imajinasi penonton secara mendalam.

Meskipun masing-masing genre memiliki ciri khas tersendiri, hubungan di antara mereka tidak bersifat eksklusif. Banyak film modern, terutama film pendek, mengadopsi pendekatan *hybrid genre* dengan menggabungkan elemen dari beberapa genre sekaligus. Misalnya, film drama-horor dapat memadukan ketegangan emosional dan rasa takut, sementara komedi-romantis menggabungkan dinamika emosional dengan humor ringan. Pendekatan lintas genre ini mencerminkan evolusi budaya visual yang semakin kompleks serta

memperlihatkan kebebasan kreatif sutradara dalam membangun pengalaman sinematik yang unik (Brown, 1969).

2.2 Produser dalam Proses Produksi Film Fiksi Pendek

2.2.1 Pengertian Produser

Produser adalah seorang yang bertanggung jawab atas berjalannya sebuah produksi pada setiap tahap produksi, mulai dari tahap development, pra-produksi, produksi, pasca produksi sampai dengan tahap distribusi. dan juga bagaimana seorang produser menentukan dan mencari lokasi yang diinginkan sutradara dengan kesesuaian dalam naskah, agar tercapainya visual yang tepat dalam produksi video klip. Rahmawati (2011:22).

Seorang produser harus memiliki kemampuan dalam mengelola keuangan tim, agar suatu program acara berjalan dengan baik dan sistematis. Menurut Supriyadi, dkk, (2015:13), produser adalah seorang yang bertanggung jawab terhadap semua aspek keuangan dan administrasi di dalam suatu produksi film, juga menangani tahap awal perencanaan produksi, distribusi, promosi atau periklanan. Menurut Effendy, (2015:41), Tugas seorang produser adalah memimpin seluruh tim produksi sesuai tujuan yang ditetapkan bersama, baik dalam aspek kreatif maupun manajemen produksi.

Selain itu produser juga harus bersikap tegas terhadap seluruh anggota tim dan bijaksana dalam mengambil keputusan, dan juga bekerjasama dengan sutradara dan DOP dalam mempersiapkan alat untuk produksi film sesuai dengan budget yang sudah tersedia dan peka dengan apa yang dibutuhkan oleh seluruh anggota tim.

2.2.2 Tugas - Tugas Pokok Produser

Seorang produser memiliki peran penting dalam keseluruhan proses produksi film, karena bertanggung jawab mengelola aspek kreatif sekaligus manajerial sejak tahap awal hingga karya siap didistribusikan kepada publik. Serta menyusun jadwal yang rinci untuk seluruh tim mulai dari pra-produksi hingga pasca produksi.

2.2.3 Pra Produksi

Dalam tahap pra-produksi, produser berperan sebagai penerimaan ide, mengembangkan konsep, mencari pendanaan melalui sponsor, serta menyusun jadwal produksi dan anggaran produksi. Produser juga berperan sebagai seorang yang

merekrut tim seperti line-pro, asisten kamera, sound director, boomer, editor, art director, dan aktor utama dalam produksi film.

2.2.4 Produksi

Dalam produksi film pendek, peran produser pada tahap produksi menjadi sangat krusial karena keterbatasan durasi, waktu kerja, dan sumber daya yang umumnya lebih sedikit dibandingkan produksi film panjang. Produser bertanggung jawab memastikan bahwa proses syuting berjalan secara efektif dan efisien sesuai dengan perencanaan pra-produksi. Produser berperan sebagai koordinator utama yang menghubungkan seluruh departemen produksi, seperti sutradara, kamera, tata artistik, tata suara, dan talent, agar setiap tim dapat bekerja maksimal. Dalam konteks ini koordinasi menjadi sangat penting karena kesalahan kecil di lapangan dapat berdampak besar terhadap keseluruhan hasil film.

Selain fungsi koordinasi, produser memiliki tanggung jawab utama dalam pengendalian jadwal dan anggaran selama proses produksi berlangsung. Produser harus mampu mengatur waktu syuting secara disiplin agar seluruh adegan dapat diselesaikan sesuai target tanpa penambahan hari produksi. Produser juga memantau penggunaan anggaran secara ketat, mengingat keterbatasan dana yang sering menjadi permasalahan dalam produksi film pendek. Apabila terjadi kendala seperti perubahan lokasi, keterlambatan pemain, atau gangguan teknis, produser harus dengan tegas untuk segera menemukan solusi, baik melalui penjadwalan ulang adegan maupun optimalisasi sumber daya yang tersedia, tanpa mengurangi kualitas visual dan naratif film.

Produser juga berperan sebagai pengambil keputusan strategis di lapangan serta menjaga stabilitas kerja tim produksi, serta harus mampu menghadapi tekanan produksi dengan sikap profesional, termasuk dalam menyelesaikan konflik internal kru atau menjaga semangat kerja selama proses syuting. Produser memastikan bahwa kebutuhan teknis dan logistik terpenuhi. Dengan demikian, dalam produksi film pendek, produser tidak hanya berfungsi sebagai pengelola administratif, tetapi juga sebagai pemimpin operasional yang

berperan penting dalam menentukan kelancaran proses syuting dan kualitas akhir sebuah karya film.

2.2.5 Pasca Produksi

Pada tahap pasca-produksi produser juga berperan penting dalam memastikan bahwa seluruh hasil produksi dapat diselesaikan secara teknis dan artistik sesuai dengan rencana awal. Tugas produser pada tahap ini lebih berfokus pada pengawasan, kualitas, serta pengambilan keputusan agar karya film siap untuk didistribusikan. Selain aspek teknis dan artistik produser juga berperan penting dalam perencanaan distribusi dan promosi film. Hal ini mencakup pemilihan platform penayangan, pengiriman karya ke festival film, serta penyusunan strategi promosi agar film dapat menjangkau audience yang lebih luas. Dengan demikian produser tidak hanya berfungsi sebagai pengelola logistik tetapi juga sebagai kolaborator kreatif dan penggerak utama yang memastikan sebuah karya dapat selesai secara utuh, bernilai, dan berdampak bagi penonton.

2.3 Manajemen Produksi Film Pendek

2.3.1 Manajemen

Manajemen pada dasarnya merupakan suatu proses yang mencakup kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian berbagai sumber daya guna mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Manajemen tidak hanya berorientasi pada pencapaian hasil, tetapi juga menekankan proses kerja yang sistematis, berkelanjutan, dan melibatkan kerja sama antarindividu dalam sebuah organisasi. George R. Terry (1953) mendefinisikan manajemen sebagai suatu proses yang terdiri dari kegiatan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya. Sejalan dengan itu, Koontz dan O'Donnell (1955) memandang manajemen sebagai proses menciptakan dan memelihara lingkungan kerja yang memungkinkan individu bekerja sama secara efisien dalam mencapai tujuan bersama.

Dalam konteks praktis, manajemen dijalankan oleh seorang manajer atau pimpinan yang bertanggung jawab mengelola sumber daya manusia, keuangan, serta sarana fisik. Selain aspek teknis, manajemen juga berkaitan erat dengan kemampuan komunikasi, kepemimpinan, dan pengambilan keputusan. Pada produksi film, fungsi manajemen dijalankan oleh produser yang berperan sebagai pengendali utama jalannya proses produksi. Sejumlah penelitian tugas

akhir menyebutkan bahwa manajemen dalam produksi film merupakan seni menyeimbangkan visi kreatif dengan keterbatasan sumber daya, sehingga menuntut fleksibilitas, kepemimpinan yang kuat, serta kemampuan problem solving agar proses produksi dapat berjalan sesuai tujuan (Mabruri, 2008).



2.3.2 Manajemen Produksi

Manajemen produksi merupakan penerapan konkret fungsi-fungsi manajemen dalam seluruh rangkaian proses pembuatan film, mulai dari pra-produksi, produksi, hingga pasca-produksi. Manajemen produksi bertujuan memastikan bahwa aspek artistik, teknis, dan finansial dapat berjalan selaras dan saling mendukung. Dalam praktiknya, manajemen produksi mencakup perencanaan anggaran, pengaturan jadwal, pengelolaan sumber daya manusia, serta koordinasi antar bagian produksi agar seluruh proses berjalan secara efektif dan efisien. Tanpa pengelolaan yang terstruktur, produksi film berisiko mengalami berbagai kendala seperti pembengkakan biaya, keterlambatan penyelesaian, hingga ketidaksesuaian visi kreatif.

Dalam dunia perfilman, manajemen produksi sangat erat kaitannya dengan peran produser sebagai pemimpin operasional. Produser bertanggung jawab memastikan bahwa seluruh keputusan kreatif dapat diwujudkan dalam batasan sumber daya yang tersedia. Berdasarkan temuan sejumlah skripsi perfilman, produser berperan sebagai penghubung antara gagasan artistik sutradara dan realitas produksi di lapangan. Pada tahap pra-produksi, produser memimpin proses perencanaan dan pembentukan tim; pada tahap produksi, produser mengawasi jalannya syuting serta pengendalian anggaran; sementara pada tahap pasca-produksi, produser terlibat dalam pengambilan keputusan strategis terkait penyuntingan akhir, distribusi, dan evaluasi hasil film. Dengan demikian, manajemen produksi tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga merupakan bentuk kepemimpinan produser dalam mengarahkan seluruh proses produksi menuju tujuan yang telah ditetapkan.

2.3.3 Tahapan Manajemen Produksi Film

Manajemen produksi film menerapkan berbagai fungsi manajemen yang saling berkaitan dan membentuk satu siklus kerja yang utuh. Fungsi-fungsi tersebut meliputi *research, planning, organizing, staffing, actuating, coordinating, monitoring, controlling, evaluating, dan reporting*. Seluruh fungsi ini dijalankan secara bertahap dan berkesinambungan untuk memastikan proses produksi film berjalan secara terarah dan terkendali.

a. Research (Pengumpulan Data dan Informasi)

Tahap riset merupakan pondasi awal dalam manajemen produksi film. Riset dilakukan untuk mengumpulkan data dan informasi yang relevan sebagai dasar

pengambilan keputusan. Proses ini mencakup pencarian fakta mengenai ide cerita, karakter, latar, lokasi, hingga target audiens. Berbagai penelitian tugas akhir menegaskan bahwa riset yang matang membantu produser dan tim kreatif memahami konteks cerita serta meminimalkan kesalahan konseptual dalam produksi film, khususnya pada film pendek yang menuntut kejelasan narasi dalam durasi terbatas.

b. *Planning* (Perencanaan)

Perencanaan merupakan proses penetapan tujuan dan strategi untuk mencapainya. Henri Fayol menyebut perencanaan sebagai upaya menelaah masa depan dan menyusun langkah tindakan yang sistematis. Dalam produksi film pendek, perencanaan meliputi penyusunan jadwal syuting, anggaran, storyboard, casting, serta perencanaan logistik. Sejumlah skripsi produksi film menekankan bahwa perencanaan yang detail menjadi kunci keberhasilan produksi film independen, mengingat keterbatasan dana dan waktu yang sering dihadapi.

c. *Organizing* (Pengorganisasian)

Pengorganisasian bertujuan menyusun sumber daya secara terstruktur melalui pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab. Gulick dan Urwick (1937) menempatkan organizing sebagai fungsi penting dalam proses manajemen. Dalam produksi film, organizing dilakukan melalui pembentukan struktur tim produksi dan pengaturan alur kerja antar departemen. Produser berperan memastikan setiap kru memahami perannya dan mampu bekerja secara terkoordinasi.

d. *Staffing* (Penyusunan Kru)

Staffing berkaitan dengan proses perekrutan dan penempatan sumber daya manusia sesuai kompetensi. Terry (1977) menyatakan bahwa *staffing* bertujuan memastikan organisasi memiliki tenaga kerja yang tepat untuk mencapai tujuan. Dalam produksi film pendek, staffing yang tepat membantu meningkatkan efisiensi kerja dan mengurangi potensi konflik, terutama karena satu individu sering memegang lebih dari satu peran.

e. *Actuating* (Penggerakan)

Actuating merupakan proses menggerakkan seluruh rencana ke dalam tindakan nyata. Tahap ini identik dengan pelaksanaan syuting, di mana produser memastikan seluruh kru bekerja sesuai jadwal dan anggaran. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kemampuan produser dalam memotivasi dan mengoordinasikan tim sangat berpengaruh terhadap kelancaran proses produksi film independen.

f. *Coordinating* (Koordinasi)

Koordinasi bertujuan menyatukan seluruh aktivitas produksi agar berjalan selaras. Fayol menekankan bahwa koordinasi diperlukan untuk menyelaraskan usaha setiap bagian organisasi. Dalam produksi film, koordinasi menjadi kunci untuk mencegah keterlambatan dan miskomunikasi antar departemen.

g. *Monitoring* (Pemantauan)

Monitoring merupakan proses pengawasan terhadap pelaksanaan rencana produksi. Koontz dan O'Donnell menjelaskan bahwa pemantauan diperlukan untuk mendeteksi penyimpangan sejak dini. Dalam produksi film, produser memantau jalannya syuting, penggunaan anggaran, serta kinerja kru agar produksi tetap berada pada jalur yang direncanakan.

h. *Controlling* (Pengendalian)

Pengendalian dilakukan untuk memastikan pelaksanaan produksi sesuai dengan rencana awal. Jika terjadi penyimpangan, produser melakukan tindakan korektif agar produksi tetap berjalan stabil. Fungsi controlling ini menjadi penentu keberhasilan manajemen produksi dalam menjaga kualitas dan efisiensi film.

i. *Evaluating* (Evaluasi)

Evaluasi dilakukan setelah proses produksi dan pasca-produksi selesai. Evaluasi mencakup penilaian terhadap pencapaian tujuan kreatif, efektivitas anggaran, serta penerimaan audiens. Banyak penelitian tugas akhir menyebutkan bahwa evaluasi menjadi sumber pembelajaran penting bagi produser dalam meningkatkan kualitas produksi film berikutnya.

j. *Reporting* (Pelaporan)

Pelaporan merupakan tahap akhir dalam siklus manajemen produksi film. Fayol menekankan pentingnya laporan sebagai bentuk pertanggungjawaban dan dokumentasi kerja. Dalam produksi film, laporan dapat berupa catatan harian syuting, laporan keuangan, hingga dokumentasi hasil pasca-produksi yang berguna sebagai arsip dan bahan evaluasi.

2.4 Referensi Film

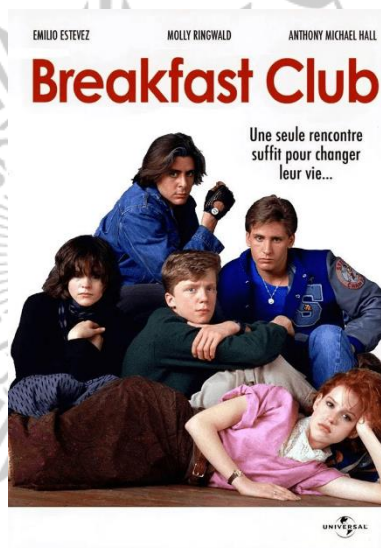
1. Kamu Tidak Sendiri (2022)



Film Kamu Tidak sendiri karya sutradara Arwin T Pradana ini menceritakan tentang karakter bernama Mira yang sangat ambisius akan pekerjaannya dan anti sosial. Ada alasan besar mengapa Mira menjadi anti sosial dan menarik diri dari lingkungan. Lalu Mira bertemu dengan Mika di dalam lift kantor, Mika adalah seorang eksekutif muda yang ternyata mengagumi Mira selama ini. Saat Mira dan Mika sedang berada di dalam lift, tiba-tiba terjadi Gempa Bumi yang menyebabkan mereka berdua terjebak. Mira merasa panik dan segera teriak untuk meminta bantuan. Mira tidak mengetahui jika akibat dari gempa bumi tersebut menyebabkan sistem operasional lift rusak, dan semua sedang kesulitan karena bencana yang baru terjadi. Dengan kondisi luka-luka dan berdarah Mira dan Mika bekerja sama untuk mencari cara agar bisa keluar dari lift tersebut. Tetapi tidak lama Mika ternyata meninggal dunia, membuat Mira harus bertahan dan berjuang sendirian di dalam lift. Mira merasa ketakutan dan sangat panik dengan situasi yang sedang terjadi,

hingga membuatnya kehabisan nafas dan ingin menyerah. Kemudian terdengar suara bantuan dari interkom yang merupakan satpam penjaga kantornya bernama Adrian. Adrian mencoba membantu Mira untuk mengurangi kepanikan yang dialami, padahal Adrian sendiri juga sedang bertahan agar tetap selamat. Karena kondisi yang ada membuat para tim relawan sulit mengevakuasi korban dari Gempa Bumi tersebut. Film “Kamu Tidak Sendiri” menjadi referensi penting dalam tugas akhir ini karena berhasil mengeksplorasi isu-isu sosial yang sangat relevan, seperti individualisme, tekanan sosial, rasa empati, dan kebutuhan akan keberadaan orang lain di tengah situasi krisis. Film ini menggambarkan bagaimana tekanan hidup dan kesibukan dapat membuat seseorang kehilangan hubungan sosial yang bermakna serta empati terhadap lingkungan sekitarnya.

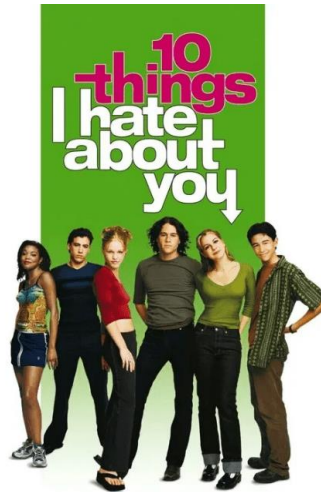
2. The Breakfast Club (1985)



Film “*Breakfast Club*” menceritakan tentang lima remaja yang sedang menghadapi hukuman di hari sabtu di sebuah gedung sekolah karena kenakalan mereka. Kelima remaja ini memiliki karakter dan latar belakang yang berbeda. Akan tetapi semuanya memiliki topeng dan alasan mereka masing-masing, untuk pembentukan karakter mereka. Seperti John yang mempunyai alasan tersendiri mengapa dirinya selalu bersikap nakal dan suka memberontak, lalu Andrew dan Claire yang sebenarnya tidak melulu merundung murid lain seperti yang digambarkan oleh orang-orang sekitar. “*The Breakfast Club*” memuat pesan mendalam terkait pencarian jati diri para remaja dengan dikemas dalam sebuah alur cerita yang santai dan sederhana. Dimulai dari kelima siswa yang tidak pernah

saling menyapa, tetapi terjebak dalam situasi yang membuat interaksi mereka mulai terbangun dengan porsi yang tepat. Penggunaan warna kostum yang kontras satu sama lain juga berhasil menunjukkan karakter tiap tokoh yang saling bertolak belakang. Film *“Breakfast Club”* menjadi referensi dalam tugas akhir ini karena menyajikan pembangunan karakter yang sangat baik. Film ini mampu menggambarkan perasaan dan kondisi mental setiap tokoh secara jujur dan mendalam. Dengan alur cerita yang santai dan sederhana, interaksi antar tokoh dikembangkan secara bertahap sehingga terasa alami dan tidak terburu-buru. Meskipun alur cerita terkesan sederhana, film ini tetap menghadirkan adegan-adegan yang mampu meningkatkan adrenalin penonton, serta menyisipkan sedikit unsur romansa untuk menjaga ketertarikan dan menghindari kebosanan. Kombinasi ini membuat film terasa seimbang antara drama dan hiburan, sehingga mampu menarik perhatian berbagai kalangan. Selain dari segi cerita, pembangunan karakter dalam film ini juga terlihat dari penggunaan wardrobe atau kostum yang sangat berbeda untuk setiap tokoh. Kostum tersebut mencerminkan stereotip masing-masing karakter, yang sekaligus memperkuat identitas dan latar belakang mereka. Hal ini memberikan dimensi visual yang kuat dan mendukung pengembangan karakter secara keseluruhan. Pembahasan yang diangkat dalam *“Breakfast Club”* sangat relevan dengan tema yang akan dibahas dalam tugas akhir berupa film pendek yang akan dibuat. Setiap tokoh dalam film ini memiliki latar belakang yang berbeda-beda, sama seperti karakter-karakter yang akan diangkat dalam film pendek tersebut. Oleh karena itu, film ini menjadi inspirasi penting dalam membangun narasi dan karakter dalam karya tugas akhir.

3. 10 Things I Hate About You (1999)



10 Things I Hate About You menceritakan kisah percintaan remaja di sekolah, dimana Cameron berusaha mengejar pujaan hatinya. Bianca , sayangnya, tidak boleh berpacaran kecuali kakaknya, Kat yang terkenal anti-sosial, juga melakukan hal yang sama. Hal ini mendorong Cameron untuk meminta pertolongan Patrick Verona mendekati Kat, sehingga Bianca mendapat izin untuk berkencan dari ayahnya, Walter seorang duda yang cukup kewalahan menghadapi kelakuan kedua putrinya yang sama-sama masih remaja. ketika Patrick justru mulai jatuh hati sungguhan kepada Kat, alur cerita menjadi semakin menarik, saat itu juga Kat mengetahui bahwa Patrick hanya dibayar untuk mendekati dan berkencan dengan Kat, juga disaat bianca menyadari bahwa Cameron adalah orang yang tepat untuk mendampinginya. Film ini menawarkan isu sosial pada remaja tidak hanya dengan teman sebaya akan tetapi juga dengan orang tua. Film “*10 Things I Hate About You*” dipilih sebagai referensi dalam tugas akhir ini karena kemampuannya memberikan *spotlight* yang seimbang kepada semua karakternya, meskipun jumlahnya cukup banyak. Keberhasilan ini menjadi inspirasi penting dalam merancang film pendek yang juga akan menampilkan beragam karakter dengan peran masing-masing. Tidak hanya empat karakter utama yang mendapat sorotan, tetapi karakter pendukung juga mendapatkan perhatian yang cukup untuk mengembangkan cerita. Hal ini menunjukkan bahwa setiap karakter memiliki kontribusi signifikan dalam membangun narasi secara keseluruhan, yang akan diterapkan dalam pengembangan karakter di film pendek yang direncanakan. Kombinasi antara drama dan komedi yang lucu serta sarkas terhadap kehidupan sosial remaja menjadi daya tarik utama film ini. Elemen-elemen ini memberikan

warna dan bumbu pemanis pada cerita yang kompleks, sehingga menjadikannya tontonan yang menghibur sekaligus bermakna. Pendekatan ini juga akan diadopsi dalam film pendek untuk menciptakan pengalaman menonton yang menarik. Meskipun sudah 26 tahun sejak perilisan pertamanya, film “*10 Things I Hate About You*” tetap sangat kredibel dan relevan untuk ditonton. Hal ini menunjukkan bahwa tema-tema yang diangkat dalam film ini bersifat universal dan abadi, sehingga tetap relevan dengan kehidupan remaja masa kini. Perkembangan cerita yang seru untuk diikuti, *character building* yang sangat bagus, serta humor yang tidak cringe menjadi alasan tambahan mengapa film ini dipilih sebagai referensi. Elemen-elemen ini akan menjadi panduan dalam merancang alur cerita, karakter, dan dialog dalam film pendek agar menghasilkan karya yang berkualitas dan menghibur.

